

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA PEDANDA KECAMATAN PEDONGGA KABUPATEN PASANGKAYU

Analysis of Oil Palm Farming Income in Pedanda Village,
Pedongga Sub district Pasangkayu Regency

Andri Yanto¹⁾, Sulaeman²⁾, Ihdiani Abu Bakar²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail : andriagb17@gmail.com, sulaemanjie6976@gmail.com, ihdianiabubakar@gmail.com

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i3.2609>

Submit 18 Juni 2025, Review 29 Juli 2025, Publish 8 Agustus 2025

ABSTRACT

Oil palm plantations have the potential to be developed and cultivated in the Province of West Sulawesi, especially in the Pasangkayu Rigency. So that this study aims to determine how much income from oil palm farming in Pedanda Village, Pedongga District, Pasangkayu Regency. This research was conducted in Pedanda Village in March-June 2021. Respondents in this study were oil palm farmers who were determined using a simple random sampling method with a total sample of 33 oil palm farmers. The analytical tool used in this research is farm income analysis. The results of the analysis show that the total production is 64,000 kg/2.7 ha/year or 24,000 kg/2.7 ha/month with the selling price of fresh fruit bunches Rp. 1,500, total cost Rp. 32,579,408/2.7 ha/year or Rp. 12,217,278/2.7 ha/month and Rp. 96,000,000/2.7 ha/year or Rp. 36,000,000/2.7 ha/month, so that the income received by oil palm farmers is Rp. 63,420,592/2.7 ha/year or Rp. 23,782,722/2.7 ha/month.

Key Words : Farming, Income, Oil Palm.

ABSTRAK

Tanaman kelapa sawit sangat berpotensi dikembangkan dan diusahakan di Provinsi Sulawesi Barat, khususnya di Kabupaten Pasangkayu. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilakukan di Desa Pedanda pada bulan Maret-Juni 2021. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang ditentukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel sebanyak 33 petani kelapa sawit. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi 64.000 kg/2,7 ha/ tahun atau 24.000 kg/2,7 ha/bulan dengan harga jual tandan buah segar Rp. 1.500, total biaya Rp. 32.579.408/2,7 ha/tahun atau Rp. 12.217.278/2,7 ha/bulan dan penerimaan Rp. 96.000.000/2,7 ha/tahun atau 36.000.000/2,7 ha/bulan, sehingga pendapatan yang diterima petani kelapa sawit adalah Rp. 63.420.592/2,7 ha/tahun atau Rp. 23.782.722/2,7 ha/bulan.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang perkebunan khususnya di bidang perkebunan kelapa sawit diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta mampu meningkatkan perkembangan negara yang diharapkan mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya alam (SDA) yang berperan bagi peningkatan pendapatan petani dan sebagai sumber devisa negara. Tanaman perkebunan seperti kelapa sawit memerlukan pemeliharaan yang istimewa agar tidak tumbuh kerdil, kondisi kemasaman pada tanah sulfat masam akan merusak akar tanaman kelapa sawit, tetapi begitu muka air tanah dapat dikendalikan di mana lapisan drainase berada di bawah muka air tanah maka respon pertumbuhan tanaman sangat baik (Barchia, 2012).

Potensi area perkebunan Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit, upaya perluasan perkebunan komoditi kelapa sawit dilaksanakan dengan jangkauan daerah penanaman meluas keluar dari daerah serta kelapa sawit sebelumnya, yaitu dengan membangun perkebunan-perkebunan baru di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Data menunjukkan kecenderungan peningkatan luas perkebunan kelapa sawit, khususnya perkebunan rakyat (Rustam dan Agus, 2011).

Laelani (2011) Kelapa sawit juga merupakan tanaman penting penghasil minyak goreng, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Pelaku usaha tani kelapa sawit di Indonesia terdiri atas perusahaan perkebunan besar swasta,

perkebunan negara, dan perkebunan rakyat. Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat umumnya dikelola dengan model kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan negara (inti-plasma). Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit juga merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efekgas rumah kaca seperti CO₂, dan mampu menghasilkan O₂. Tanaman kelapa sawit juga menjadi salah satu sumber pangan dan gizi dalam menu penduduk, sehingga kelangkaan di pasar domestik berpengaruh nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Sulawesi Barat adalah Provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 ini Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004, memiliki iklim dan tipologi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq.*). Tanaman kelapa sawit sangat berpotensi dikembangkan atau diusahakan di Provinsi Sulawesi Barat. Luas lahan produksi dan produktivitas kelapa sawit Provinsi Sulawesi Barat lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa pada Tahun 2014 sampai Tahun 2018 luas panen dan produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat berfluktuasi. Produksi kelapa sawit terendah terjadi pada Tahun 2014 dengan produksi sebesar 289.841,00 ton, sedangkan produksi kelapa sawit pada Tahun 2018 mengalami peningkatan mencapai 787.540,00 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat, 2019).

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014 – 2018

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2014	108.564,00	289.841,00	2,67
2.	2015	61.159,00	797.751,00	13,04
3.	2016	98.887,00	344.560,00	3,48
4.	2017	140.219,11	775.531,43	5,53
5.	2018	142.203,00	787.540,00	5,54
Rata-rata		110.206.422	599.044,69	5,43

Sumber : Sulawesi Barat, dalam Angka, 2019.

Berfluktuasi pada jumlah produksi dan produktivitas kelapa sawit dalam lima tahun terakhir, disebabkan kurangnya perawatan serta penggunaan bibit dan luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas yang dihasilkan dalam budidaya perkebunan kelapa sawit yang ada di Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas areal terbesar di Pulau Sulawesi. Kabupaten Pasangkayu memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas dan produksi terbanyak. Kabupaten Pasangkayu merupakan penghasil kelapa sawit terbesar dari dua Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat.

Isnaldi (2020), melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Bulumario sebesar Rp. 44.695.816,45/2.00 ha/tahun atau sebesar Rp. 22.347.908,22/ha/tahun.

Pratiwi dkk. (2019) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata biaya produksi untuk usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 5.449.786.00 th/ha. Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 25.332.427.00 th/ha, rata-rata pendapatan sebesar Rp. 19.882.641.92 th/ha.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*), dengan tujuan ingin mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit kemudian dipilih Desa Pedanda sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa Desa Pedanda merupakan salah

satu desa yang memiliki produksi kelapa sawit di Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2021.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit dengan populasi sebesar 125 petani. Penentuan responden dilakukan dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. (Hasan, 2000) Jumlah responden atau sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin dan sampel yang dijadikan responden sebanyak 33 orang petani kelapa sawit serta tingkat kesalahan sebesar 15%.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada para petani kelapa sawit di Desa Pedanda dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionary*), dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat dan Dinas Perkebunan Kabupaten Pasangkayu serta literatur-literatur, penelitian-penelitian terdahulu dalam usahatani yang terkait.

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan *Total Revenue* (TR) dan semua *Total Cost* (TC), di mana penerimaan usahatani ialah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran uang yang digunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

Di mana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*).

Di mana untuk mencari total biaya digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kelapa Sawit.

Luas Lahan. Menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan antara 1-2 ha, yaitu sebanyak 17 petani dengan persentase (51%), sedangkan petani yang memiliki luas lahan 3-4 ha berjumlah 13 petani (39%), dan untuk petani yang memiliki luas lahan 5 ha berjumlah 3 orang petani (9%). Dari jumlah keseluruhan luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit di Desa Pedanda maka rata-rata seluas 2,7 ha. Mubyanto (2003) luas lahan adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi, jika semakin luas lahan yang dikelola maka akan semakin besar pula produksi yang akan dihasilkan demikian sebaliknya, jika semakin sempit luas lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Lahan juga sebagai tempat tumbuhnya tanaman sehingga lahan merupakan faktor penting dalam pengolahan usahatani.

Penggunaan Pupuk. Irsyandi (2015), pemupukan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi yang akan dihasilkan, adapun manfaat dari pemupukan yaitu untuk meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produktivitas tanah menjadi lebih relatif stabil. Pupuk juga merupakan faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman kelapa sawit apabila penggunaan pupuk secara optimal,

yakni penggunaan dosis pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman kelapa sawit perhektarnya. Penggunaan pupuk yang dilakukan responden petani kelapa sawit di Desa Pedanda sebanyak 2 kali dalam satu tahun.

Penggunaan pupuk pada tanaman kelapa sawit di Desa Pedanda hanya menggunakan dua jenis pupuk yaitu, Urea dan Phonska. Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebanyak 3,840,0000 kg/2,7 ha atau sebanyak 1,440,000 kg/ha dan Phonska sebanyak 4,480,000 kg/2,7 ha atau sebanyak 1,680,000/ha. Menurut Pahan, (2008) anjuran pupuk kelapa sawit pada tanah gambut yang telah menghasilkan yaitu urea 2,50 kg/pohon/tahun, TSP 2,25 kg/pohon/tahun, dolomit 2,00 kg/pohon/tahun.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam manajemen usahatani kelapa sawit, penggunaan tenaga kerja secara efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai sangat penting dalam mencapai keberhasilan. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kelapa sawit meliputi pembersihan, penyemprotan, pemupukan dan pemanenan. Marhaeni (2017) Perlunya tingkat perkembangan dalam proses penyaluran pencari kerja melalui *job fair*. Jenis kegiatan tenaga kerja pada produksi tanaman kelapa sawit di Desa Pedanda di antaranya pembersihan dan penyemprotan dilakukan 6 kali dalam setahun, panen 24 kali dalam setahun sedangkan untuk pemupukan dilakukan 2 kali dalam setahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Desa Pedanda dengan penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dan pembayaran upah perharinya sebesar Rp. 100,000. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden sebesar 5,832,576 HOK atau sebanyak 2,187,216/ha/tahun.

Biaya Produksi. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa sawit sebesar Rp 19.152.576/2,7 ha/tahun

atau 7.182.216/2,7 ha/bulan, penggunaan pupuk Rp. 8.320.000/2,7 ha/tahun atau Rp. 3.120.000/2,7 ha/bulan, upah tenaga kerja Rp. 5.832.576/2,7 ha/tahun atau Rp. 2.187.216/2,7 ha/bulan, biaya penggunaan pestisida sebesar Rp. 5.000.000/2,7 ha/tahun atau Rp. 1.875.000/2,7 ha/bulan.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Pedanda sebesar Rp. 14.196.213/2,7 ha/tahun atau Rp. 5.323.560/2,7 ha/bulan, untuk pajak sebesar Rp. 91.666.667/2,7 ha/tahun atau Rp. 34.375.000/2,7 ha/bulan, penyusutan alat sebesar Rp. 771.231.157/2,7 ha/tahun dan Rp. 289.204.934/2,7 ha/bulan, sewa lahan Rp. 13.333.333.33/2,7 ha/Tahun atau Rp. 5.000.000/2,7 ha/Bulan.

Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku, jadi penerimaan dapat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga jual produksi tandan buah segar kelapa sawit. Dengan jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Pedanda sebesar Rp. 96.000.000/2,7 ha/tahun

dan untuk sebulan sebesar Rp. 36.000.000/2,7 ha/bulan dengan produksi yang dihasilkan 64.000 kg/2,7 ha/tahun dalam sebulan sebesar 24.000 kg/2,7 ha/bulan dengan harga jual 1,500/kg.

Analisis Pendapatan Usahatani. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu. Melaksanakan usahatani, petani mempunyai pertimbangan dalam berproduksi hingga diperoleh pendapatan terutama dalam efisiensi produksi dalam usahatani (Mursidah, 2008). Pendapatan usahatani kelapa sawit dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun terakhir. Menurut Hendra, dkk. (2014), tujuan utama setiap kegiatan usaha ialah untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin dan mengeluarkan biaya seminimal mungkin sehingga kegiatan usaha tersebut dapat terus dan layak untuk diusahakan. Tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pedanda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Produksi Kalapa Sawit Di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu 2020

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/2,7 ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)
1.	Penerimaan Uasahatani		
	Rata-rata Produksi (Kg)	64.000	24.000
	Harga Jual(Rp/Kg)	1.500	1.500
	Rata-rata Penerimaan	96.000.000	36.000.000
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	91.666,67	34.375,00
	Penyusutan Alat	771.213,157	289.204,93
	Sewa lahan	13.333.333.33	5.000.000
	b. Biaya Variabel		
	Tenaga Kerja	5.832.576	2.187.216
	Pupuk	8.320.000	3.120.000
	Pestisida	5.000.000	1.875.000
3.	Rata-rata Total Biaya (a+b)	33.348.789	12.505.795,84
4.	Rata-rata Pendapatan	63.420.592	23.782.722

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil pendapatan yang diperoleh responden petani kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu sebesar Rp. 63.420.592/2,7 ha/tahun atau Rp. 23.782.722/2,7 ha/bulan. Pendapatan usahatani selanjutnya diperoleh dari total penerimaan Rp. 96.000.000/2,7 ha/tahun atau Rp. 36.000.000/2,7 ha/bulan dikurangi dengan total biaya usahatani sebesar Rp. 33.348.789/2,7 ha/tahun atau Rp. 12.505.795.84/2,7 ha/bulan.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani responden kelapa sawit yaitu seluas 2,7 ha, dari luas lahan tersebut dapat menghasilkan produksi kelapa sawit sebesar 64.000 kg /2,7 ha/tahun atau 24.000 kg/2,7 ha/ bulan, dengan harga jual tandan segar Rp. 1.500, jadi rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu dalam satu tahun terakhir sebesar Rp. 63.420.592/2,7 ha/tahun.

Tingginya tingkat biaya variabel dapat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu hal itu dapat dilihat bahwa penggunaan biaya variabel sangat besar digunakan dalam usahatani kelapa sawit di Desa Pedanda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan penghasilan responden petani kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu masih tergolong tinggi sebesar Rp. 96.000.000/2,7 ha/tahun atau Rp. 36.000.000/bulan. Dengan harga jual tandan buah segar (TBS) tergolong tinggi yaitu Rp. 1.500/kg, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 33.348.789/2,7 ha/tahun atau Rp. 12.505.798.84/bulan. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit dalam satu tahun terakhir sejumlah Rp. 63.420.592/2,7 ha/tahun, dan dalam

sebulan sejumlah Rp. 23.782.722/2,7/bulan.

Saran

Untuk lebih meningkatkan hasil produksi kelapa sawit di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu yaitu dengan penggunaan pupuk yang tepat dan lebih memperhatikan dosis yang digunakan untuk tanaman kelapa sawit agar hasil yang diperoleh lebih optimal lagi.

Penduduk di Desa Pedanda masih minim dengan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja kelapa sawit, oleh karena itu harus ada peran aktif pemerintah dalam memberikan penyuluhan di bidang pertanian khususnya tanaman perkebunan kelapa sawit untuk memberikan informasi kepada petani mengenai input-input produksi agar lebih efektif dan efisien guna meningkatkan produksi sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barchia, M. F. 2012. *Gambut; Agroekosistem dan Transformasi Karbon*. Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- BPS, 2019. *Sulawesi Barat, dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- BPS. 2019. *Pasangkayu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat, dalam Angka 2019, Produksi Hasil Perkebunan Sulawesi Barat, Dinas Perkebunan Sulawesi Barat. Mamuju.
- Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hendra, Made Antara dan Arifuddin Lamusa. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kursi Rotan pada Ukm Meubel Sumber Rotan Tohiti Di Kota Palu*. J. Agrotekbis. 2 (3): 277-281. Universitas Tadulako. Palu.
- Isnaldi, 2020. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara*. J. Agrotekbis. 8 (2): 426-431.
- Irsyandi, S. 2015. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di*

- Kabupaten Rokan Hulu. J. Agroteknologi. 5 (2): 7-14. Fakultas Pertanian dan Peternakan. UIN Suska. Riau.
- Laelani, A. 2011. *Analisis Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Kantingan Kabupaten Kantingan*. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas PGRI Palangka Raya. 32 (3): 225-230. Fakultas Pertanian. Uniska.
- Marhaeni. 2017. *Kondisi Pasar Kerja Di Provinsi Bali: Implementasi Undang-Undang Wajib Lapor Ketenagakerjaan Di Perusahaan*. J. Buletin Studi Ekonomi Universitas Udayana. 22 (2): 113-261.
- Mubyarto. 2003. *Konsep Usahatani*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Mursidah. 2008. *Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit EPP*. 6 (2): 9-15.
- Pratiwi, Devi Alfianti, Syarifah Maryam, dan Siti Balkis. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) Di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara*. J. Agribisnis. Komun. Pertan. 3 (1): 9-16.
- Rustam, E. L. dan W. Agus. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.